

TATA RUANG RUMAH DINAS TNI AL BERDASARKAN PRIVASI PENGHUNINYA (Studi kasus Perumahan Dinas Kompleks TNI AL Gedangan Sidoarjo)

Dyan Agustin

*Jurusan Arsitektur/Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, UPN Veteran Jawa Timur, Indonesia
agustin.dyan@yahoo.co.id*

ABSTRAK

Kehidupan penghuni serta lingkungan budaya mempengaruhi bentuk dan organisasi dari sebuah rumah. hal yang sangat mendasar terkait dengan privasi penghuni didalam lingkungan perumahan adalah jarak dan lokasi relative dari rumah tersebut dengan lingkungannya, sosial budaya serta sosial ekonomi penghuni. Perumahan dinas di kompleks TNI AL Gedangan Sidoarjo memiliki karakteristik yang didasarkan pada konsep militer dengan pembagian blok menurut jenjang kepangkatan (Perwira, Bintara, Tamtama) yang memberikan karakter ruang yang berbeda dengan perumahan lain.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk tata ruang yang dilakukan penghuni kompleks TNI AL Gedangan untuk mencapai privasi, juga untuk mengetahui faktor-faktor lain yang mempengaruhi antara lain sosial budaya, ekonomi, dan setting perumahan terhadap privasi penghuni berdasarkan strata atau jenjang kepangkatannya.

Pendekatan perilaku dilakukan dengan pengumpulan data secara kuantitatif non parametrik dan dianalisis secara kualitatif untuk bisa merumuskan karakteristik suatu populasi.

Pada penelitian di rumah dinas di kompleks TNI AL Gedangan ini telah terjadi perubahan dan penambahan elemen yang merupakan bagian dari proses *adjustment* penghuni untuk memenuhi kebutuhan privasi. Morfologi ruang yang terjadi adalah morfologi fungsi dan sistemik. Pada golongan Perwira penambahan ruang cenderung bersifat semi publik, sedangkan pada golongan bintara penambahan bersifat privat dan servis. Sehingga semakin tinggi jenjang struktur sosialnya, maka privasi penghuni semakin besar. Selanjutnya diperlukan suatu usaha pembinaan dan intervensi dari pihak terkait pada proses penghunian suatu rumah dinas agar sesuai dengan fungsi yang sebenarnya.

Kata Kunci: tata ruang; rumah dinas TNI AL; privasi

1. PENDAHULUAN

Rumah merupakan sarana proses bermukim serta menciptakan ruang hidup bagi lingkungan sekitarnya. Manusia sebagai penghuni mempunyai hubungan yang erat dengan rumah, budaya, dan lingkungan (Rapoport, 1969), sehingga rumah sebagai lingkungan binaan merupakan refleksi dari sebuah sosial budaya serta interaksi sosial setiap individu.

Kebijakan pembangunan perumahan dalam suatu rumah dinas merupakan cara untuk membantu warga untuk memudahkan dalam menjalankan tugas-tugas anggota khususnya Angkatan Laut. Didalam rumah dinas memuat aturan-aturan tertentu yang mengikat penghuninya dengan tujuan untuk memelihara dan berinteraksi dengan lingkungan.

Dalam penataan konsep perumahan militer terdapat pemisahan blok perwira dengan blok bintara dan tamtama. Pada proses penghunian setelah pembangunan lingkungan perumahan Angkatan Laut dengan system pemisahan blok perumahan sesuai struktur kepangkatan, terjadi tahap interaksi penghuni dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Proses interaksi tersebut mempengaruhi penghuni untuk memprivatisasi rumah dinasnya. Pada proses selanjutnya untuk mendapatkan kenyamanan psikologis, penghuni merubah dan mengatur rumah tinggalnya untuk mampu memenuhi tuntutan kebutuhannya.

Privasi merupakan sesuatu untuk menyatakan identitas diri. Tiap individu akan berusaha untuk melakukan upayanya sendiri dalam memenuhi tuntutan privasinya (Robert Gifford, 1943). Bersamaan dengan itu, peningkatan pendapatan mempengaruhi naiknya status sosial seseorang yang berdampak pada semakin besar pula tingkat privasinya. (Bambang Setyohadi, 1998). Selanjutnya permasalahan akan timbul dalam proses penghunian rumah tinggal di rumah dinas kompleks AL yang berkaitan dengan struktur sosial (jenjang kepangkatan) yang secara tidak langsung berkaitan dengan privasinya. Bagaimana

upaya penghuni dalam mengatur tata ruang rumah tinggalnya untuk memenuhi tuntutan privasinya dan hubungannya dengan perilaku manusia untuk dapat menentukan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses penghunian tersebut.



Gambar 1. Sketsa bentuk hunian militer pangkalan
Sumber: Wawancara dengan personil AL 2014

2. PERMASALAHAN

Penelitian diarahkan pada perumahan dinas kompleks AL Gedangan Sidoarjo. Bentuk perumahan di kompleks AL Gedangan pada mulanya mempunyai konsep tanpa pagar. Hal ini dimaksudkan untuk mempererat hubungan antar penghuni. Pada proses perkembangan selanjutnya, hampir semua penghuni melakukan perubahan dengan menambah pagar. Penghuni juga banyak yang melakukan penambahan ruang didalam rumah dinas. Didalam kebijakan serta peraturan militer AL, penambahan ruang maupun elemen ruang terhadap rumah dinas diperbolehkan selama tidak melakukan perubahan bentuk fasade serta pengurangan maupun perombakan bentuk aslinya. Dari hal tersebut dapat ditarik suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana factor privasi mempengaruhi tata letak ruang di perumahan dinas kompleks AL Gedangan?
2. Bagaimana tata letak ruang yang dilakukan penghuni di perumahan dinas kompleks AL Gedangan untuk mencapai privasinya?

3. TUJUAN DAN MANFAAT

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran factor privasi yang mendasari penghuni terhadap lingkungan perumahan dinas kompleks AL.
2. Untuk mengetahui tata letak ruang rumah tinggal dalam lingkungan perumahan dinas kompleks AL yang didasarkan pada privasi.

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi ilmu pengetahuan bermanfaat untuk memberikan masukan bagi perancangan lingkungan perumahan dinas yang homogeny dalam kaitannya dengan privasi penghuninya.
2. Bagi pihak Angkatan Laut bermanfaat untuk menentukan arah kebijakan dan aturan yang berkaitan dengan proses penghunian dalam suatu perumahan dinas yang didasarkan pada privasi penghuni.

4. TINJAUAN PUSTAKA

4.1. Tata Ruang

Tata ruang merupakan aspek fisik disamping aspek sosial ekonomi, aspek sosial budaya dan aspek perilaku, dan bagi penghuni. Jika manusia sebagai penghuni menjadi

pusat perhatian dalam proses pengadaan rumah, maka akan menghasilkan proses bermukim yang lebih baik (Johan Silas, 1996 : 384) bagi penghuni tersebut karena akan terpenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Arsitektur pada hakekatnya adalah ruang atau lingkungan dengan manusia sebagai pusat perhatiannya. Menurut Heimsath (1988 : 42) ruang identik dengan suatu lingkungan bagi kegiatan dengan tanda dan simbol yang akan mengkomunikasikan kepada orang-orang dimana mereka berada secara psikologis dan fisik. Oleh karenanya perwujudan tata ruang tidak hanya menyangkut aspek fungsional saja, melainkan seluruh aspek kebutuhan didalam kehidupan manusia.

Penciptaan tata ruang dipengaruhi oleh aspek fisik dan non fisik. Aspek-aspek tersebut adalah :

1. Aspek fisik
Aspek fisik dibentuk oleh beberapa faktor fungsi bangunan, dimana bangunan terjadi karena adanya tuntutan fungsi. Untuk memenuhi kebutuhan dan kenyamanan penghuni memungkinkan terciptanya bentuk dan besaran ruang sesuai dengan tuntutan fungsi, struktur dan bahan sesuai dengan kebutuhan penghuni.
2. Aspek non fisik
Merupakan usaha yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan yang berasal dari faktor ekonomis, psikologis, spiritual dan lain-lain.

4.2. Persepsi Ruang

Kemampuan manusia didalam memahami ruang yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan sangat bergantung pada interaksi manusia dengan lingkungan binaan tersebut. Berkaitan dengan tipe pola tata letak (*type of lay out patterns*), Edward T Hall (dalam Jon Lang, 1987, hal 102-112) menjelaskan tiga hal bentuk ruang kaitannya dengan kemungkinan penggunaannya (fleksibilitas / adaptabilitas ruang) yaitu:

1. *Fixed Feature space*, merupakan ruang yang terlingkungi oleh elemen yang tidak mudah dipindahkan: dinding solid, lantai, pintu dan sebagainya
2. *Semi fixed-feature space*, dibatasi oleh dinding yang dapat dipindah
3. *Informal space*, hanya mencukupi untuk sepanjang sebuah pertukaran diantara 2 orang atau lebih. Bukan sebagai ruang yang ditetapkan, dan terjadi diluar kesadaran.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa tata letak ruang yang adaptable adalah tata letak ruang yang menghasilkan pola perilaku yang berbeda pada waktu yang berbeda (*multi purpose fix feature*). Sedangkan tata letak ruang yang flexibel (*flexible lay out*) adalah tata letak ruang dengan struktur yang mudah dirubah untuk mengakomodasikan kebutuhan yang berbeda (bisa diimplikasikan oleh *semifixed feature space*).

4.3. Hakekat Rumah Tinggal dan Perumahan

Rumah merupakan bagian dari ruang yang dimanfaatkan sekelompok manusia/komunitas untuk dihuni dan melindungi diri dari lingkungan sekitarnya. Rumah merupakan aktualisasi suatu potensi yang meningkatkan seseorang menjadi manusia sebagai realisasi hakekat kemanusiaannya. Rumah juga bukan sekedar komoditi, tetapi merupakan serangkaian proses kompleks yang menyangkut masyarakat banyak dengan berbagai keunikan perilaku, persepsi, aspirasi dan harapan-harapannya. (Budihardjo, Eko, 1984, hal 160). Perumahan adalah ekspresi dari Genre de vie yang mencakup budaya, spiritual, material dan aspek sosial yang berkaitan dengan bentuk.

4.4. Teori Perubahan Rumah

Suatu tapak bangunan rumah dapat berubah karena adanya penambahan bahan material yang disebut pertumbuhan. Ada dua usaha yang dilakukan penghuni terhadap rumahnya:

1. Usaha untuk memenuhi kebutuhan ketika penghuni merasakan kekurangan pada rumahnya, yaitu berupa perubahan atau penambahan (*housing adjustment*).

- Usaha penghuni untuk mengatasi tekanan akibat kekurangan pada rumahnya dengan cara perubahan dirinya tanpa merubah rumah (*housing adaption*)
Proses perubahan rumah bisa melalui proses transformasi yaitu ekspansi, sub divisi, penyempurnaan dan proses perbaikan rumah yaitu perombakan rumah, penggantian bahan secara menyeluruh, penggantian bahan sebagian.

4.5. Teori Hubungan Manusia Dengan Lingkungan

Perilaku manusia ditentukan oleh kondisi kejiwaan dalam diri manusia berupa sikap (*attitude*) persepsi, kognisi, motivasi (Haryadi, 1995 : 25).

- Sikap (*attitude*), secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial.
- Persepsi, terbentuk karena interaksi seseorang dengan ruang kehidupannya yang akhirnya terwujud dalam perilaku sikap. Demikian perilaku dibalik sikap, tanggapan dan tindakan manusia sangat ditentukan oleh persepsi dari pribadi yang bersangkutan.
- Kognisi, diperoleh dari kebudayaan, pengalaman dan pendidikan yang dimiliki individu. Aspek kognisi merupakan aspek penggerak perubahan karena informasi yang diterima menentukan perasaan dan kemauan berbuat. Lama waktu tinggal seseorang akan semakin detail dalam menggambarkan lingkungan yang ditinggali dalam peta kognisinya.
- Motivasi, erat kaitannya dengan kondisi fisik individu, yaitu kesehatan, kemampuan dan sebagainya.

4.6. Hirarki Struktur Sosial Masyarakat

Pola Lingkungan fisik dan sosial dibentuk oleh masyarakat sebagai pembentuk komunitas. Kompleksitas dalam struktur lingkungan fisik dilandasi kompleksitas dalam status sosial dan struktur lingkungan sosialnya. Penggolongan sosial bisa dilakukan secara vertikal yaitu berdasarkan pekerjaan dan penghasilan, juga sistem penggolongan sosial yang terbentuk berdasarkan golongan kepangkatan, daerah dan suku bangsa.

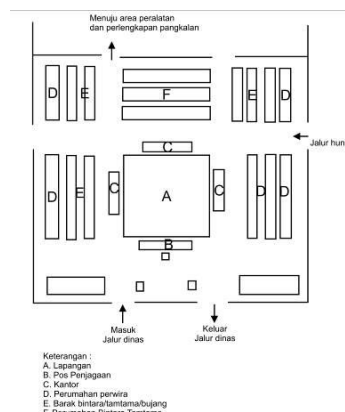
4.7. Teori Privasi

Privasi adalah hasrat atau kehendak untuk mengontrol akses fisik maupun informasi terhadap diri sendiri dan pihak lain (Holahan, 1982). Sedangkan personal space adalah perwujudan dari privasi dalam bentuk ruang. Ukuran suatu privasi didasarkan pada empat type:

- Solitude*, yaitu keinginan untuk menyendiri
- Intimacy*, yaitu keinginan untuk mengadakan kedekatan dengan individu atau kelompok lain
- Anonymity*, yaitu keinginan untuk tidak diketahui identitasnya oleh orang lain
- Reserve*, yaitu suatu batas untuk tidak ditembus.

4.8. Konsep Rumah Dinas Militer

Di Indonesia konsep rumah dinas militer dikenal pada jaman penjajahan Belanda dengan nama "Tangsi Militer". Rumah dinas militer digunakan untuk personil staf, maupun markas komando. Secara umum situasi perumahan dikelompokkan menurut jenjang kepangkatan personel. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kewibawaan antara perwira dan bintara – tamtama. Pada prinsipnya perumahan militer yang benar dilingkungan negara RI adalah hunian untuk perwira berada di depan dan hunian untuk bintara dan tamtama dibelakang.



Gambar 2. Sketsa Bentuk hunian militer pangkalan
Sumber: Wawancara dengan personil AL 2014

5. METODOLOGI PENELITIAN

5.1. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, dengan analisis secara kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan asumsi tentang realitas sosial yang bersifat ganda, unik dan kompleks. Penelitian ini tidak untuk generalisasi seluruh perumahan dinas AL namun hanya terbatas pada studi kasus di Perumahan Dinas Komplek AL Gedangan.

5.2. Langkah Penelitian

Secara garis besar dapat dibagi menjadi dua tahapan penelitian, yaitu penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Penelitian lapangan antara lain meliputi :

1. Observasi pendahuluan
2. Pengambilan data primer melalui wawancara dengan penghuni yang dianggap dapat mewakili terhadap masalah yang diteliti.
3. Pengamatan, sketsa maupun perekaman terhadap aspek fisik lingkungan perumahan.

5.3. Lokasi dan Populasi

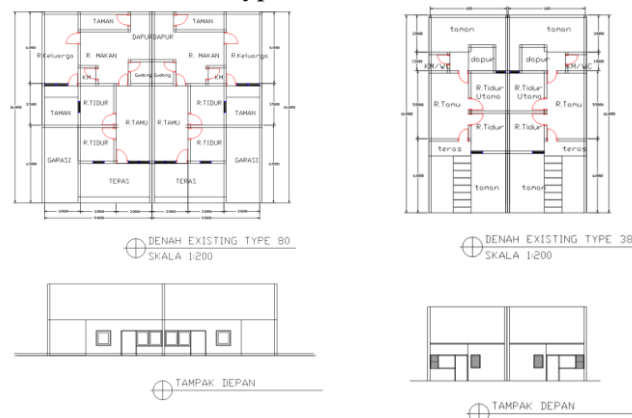
Lokasi penelitian yang dipilih adalah Rumdis kompleks AL Gedangan dengan pertimbangan:

1. Aspek waktu, merupakan salah satu rumah dinas AL yang dibangun lebih dari 20 tahun yang lalu.
2. Aspek pengelompokan menurut jenjang kepangkatan.
3. Aspek fasilitas, merupakan lokasi yang dekat dengan pusat kota, serta fasilitas didalam rumdis yang lebih lengkap dibandingkan rumdis lain di sidoarjo.

Pemilihan sampel berdasarkan *stratified random sampling* yaitu diambil berdasarkan tiap-tiap golongan struktur kepangkatan penghuni (Perwira, Bintara/Tamtama dan Purnawirawan). Penentuan responden diarahkan pada kesamaan latar belakang status sosial (pangkat) serta usia tinggal yaitu lebih dari 2 tahun.

6. DESKRIPSI WILAYAH PENGAMATAN

Perumahan dinas kompleks AL Gedangan terletak di daerah pusat sidoarjo utara, dengan luas kurang lebih 7500 m². Lokasinya merupakan daerah strategis dengan pencapaian mudah dan transportasi yang cepat. Pintu masuk dapat dicapai melalui jalan utama yaitu jalan raya Tebel. Peraturan yang ditetapkan sehubungan dengan perubahan ruang untuk saat ini masih diijinkan selama tidak merubah bentuk fasade, mengurangi ruang-ruang yang ada serta menambah ruang secara vertical. Type perumahan yang disediakan tergantung kepada status pangkat penghuni. Untuk perwira disediakan rumah dinas type 80, untuk bintara dan tamtama disediakan type 38.



Gambar 3. Sketsa denah hunian

Sumber: Wawancara dengan personil AL 2014

Fasilitas untuk menunjang kebutuhan anggota disediakan masjid, gereja, poliklinik, posyandu, TK, SD, open space, serta lapangan olah raga.

Saat ini penghuni perumahan dinas kompleks TNI AL Gedangan berjumlah 342 kepala keluarga, terdapat 6 RT dengan pembagian penghuni perwira sebanyak 48 kk dan penghuni bintara dan tamtama sebanyak 294 kk.



Gambar 4. situasi jalan kompleks perwira



Gambar 5. Situasi jalan kompleks bintara-tamtama



Gambar 6. Tampak depan hunian perwira



Gambar 7. Ruang tamu hunian perwira



Gambar 8. Tampak depan hunian bintara-tamtama



Gambar 9. Dapur hunian bintara-tamtama

7. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

7.1. Peran Faktor Privasi terhadap Tata Letak Ruang Rumah Tinggal

Proses adaptasi manusia terhadap lingkungannya pada umumnya disebabkan oleh faktor kesadaran (awareness) terhadap pengetahuan, kepercayaan, dan norma-norma. Perubahan yang dilakukan oleh penghuni di lingkungan perumahan dinas kompleks TNI AL Gedangan ini disebabkan karena pemenuhan kebutuhan privasi sebagai akibat dari jumlah anggota keluarga yang semakin dewasa dan membutuhkan ruang pribadi. Proses perubahan rumah dilakukan dengan melakukan ekspansi/ perluasan keluar 75% dan penyekatan 35%. Faktor yang menyebabkan perubahan tersebut:

1. Faktor endogen, seperti:
 - Kebutuhan ruang
 - Perubahan motivasi
2. Faktor exogen:

Situasi perumahan yang terbagi menurut jenjang kepangkatan dan lebar jalan memungkinkan penghuni untuk melakukan perubahan pada rumah tinggalnya sesuai kebutuhan privasinya.

7.1.1. Faktor Sosial Budaya

Melihat kondisi perumahan dinas di komplek TNI AL Gedangan ini berkaitan dengan aspek struktur hirarki kepangkatan menunjukkan bahwa golongan Perwira menempati struktur jalan yang lebih lebar serta kapling tanah yang lebih luas dibandingkan blok bintang-tamtama. Proses interaksi sosial yang terjadi karena adanya dua hal, yaitu kontak sosial dengan latar belakang profesi yang sama (75%) dan adanya komunikasi. Hasil survey menyatakan untuk golongan bintang-tamtama 70% golongan perwira 30% mengenal sebagian besar penghuni dan lainnya sebatas mengetahui saja. Hal ini menunjukkan terjalannya dengan baik interaksi sosial di blok bintang-tamtama sedangkan pada blok perwira terdapat ketidakeratan antar tetangga. Mereka sebagian besar mengenal dalam satu lingkungan blok dengan jenjang kepangkatan yang sama. Faktor penyebab dari ketidakeratan tersebut adalah:

1. *Push factor*, disebabkan oleh kesibukan yang tinggi pada golongan perwira terlebih pada orang-orang yang memegang jabatan penting di kesatuannya. Disamping itu penghuni pada golongan perwira mempunyai persepsi mereka tinggal di rumah dinas hanya sementara. Penghuni pada blok perumahan ini sering berganti –ganti individu. Penghuni perwira juga bersifat introvert, sehingga sosialisasi jarang dilakukan. Berbeda dengan di golongan bintang-tamtama dengan kehidupan bertetangga masih terjalin. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi status sosialnya semakin besar pula tingkat privasinya.
2. *Pull factor*, disebabkan jarak dan lebar bangunan. Jika jarak terlalu jauh ada perasaan enggan untuk saling berkomunikasi.

Pemenuhan kebutuhan privasi didalam lingkungan rumdis komplek TNI AL Gedangan untuk tiap tiap penghuni tidak sama. Dari pengamatan serta kuisioner didapatkan golongan perwira cenderung lebih menghargai privasi orang/tamu dibandingkan pada golongan bintang-tamtama. Pada golongan perwira, penghuni melakukan interaksi dengan tetangga didalam rumah (90%) sedangkan pada golongan bintang melakukan interaksi dengan tetangga di teras rumah (65%). Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa pada umumnya kebutuhan ruang tamu untuk golongan perwira lebih luas.

7.1.2. Faktor Sosial Ekonomi

Didalam suatu perubahan bentuk rumah tidak bisa dilepaskan dari privasi sebagai salah satu kebutuhan primer. Hal ini terlihat pada rumah dinas golongan bintang-tamtama menyatakan 80% tidak melakukan penambahan ruang dikarenakan dana yang belum mencukupi. Sehingga usaha yang dilakukan cenderung dengan menyekat ruang. Pada golongan perwira penghuni yang tidak melakukan penambahan ruang disebabkan kebutuhan ruang yang disediakan telah memenuhi kebutuhan privasi penghuni. Tetapi apabila kurang memenuhi privasi penghuni golongan perwira ini akan mengadakan penambahan ruang (75%).

7.1.3. Seting Lingkungan

Adaptasi yang dilakukan penghuni berkaitan dengan privasi dipengaruhi oleh factor fisik dalam seting lingkungan, meliputi:

A. Jarak Bangunan

Dari hasil survey menyatakan bahwa interaksi sosial dilingkungan bintang-tamtama lebih erat daripada dilingkungan perwira, hal ini dikarenakan jarak bangunan mempengaruhi hubungan kekerabatan.

B. Lokasi Bangunan

Dari penelitian didapatkan bahwa sebenarnya penghuni menginginkan tinggal di lokasi yang tidak berdekatan dengan jalan utama (60%) dengan alasan untuk menghindari kebisingan. Dilingkungan yang bising, jarak personal space menjadi lebih lebar, penghuni juga melakukan usaha menambahkan elemen penghalang. Secara umum system penjagaan

yang tertutup dengan penjagaan penuh lebih banyak diinginkan penghuni (85%). Hal ini disebabkan penghuni menginginkan factor kenyamanan psikologi yang berhubungan dengan privasi dan keamanan lebih terjaga.

C. Massa Bangunan

Upaya *lay out* ruang dilakukan penghuni dengan menambah ruang tidur, ruang tamu dan dapur. Area yang menjadi daerah perluasan adalah halaman depan dan belakang (90%). Perluasan kebelakang dilakukan untuk penambahan ruang tidur dan dapur, sedangkan perluasan halaman depan untuk penambahan ruang tamu. Pada lingkungan perwira tidak ada penambahan ruang yang memanfaatkan halaman depan. Dalam hal ini penghuni masih dalam kondisi *bearable*, karena kebutuhan ruang untuk mencapai privasi masih terpenuhi.

7.2. Tata Letak Ruang Tinggal Untuk Mencapai Privasi

7.2.1. Rumah dinas type 80

Pada rumah dinas type 80 ini terlihat organisasi ruang pada masing-masing rumah sampel. Kesamaan yang ditemukan: Fungsi ruang pada bangunan utama (awal) masih sama, penambahan ruang cenderung kesamping.

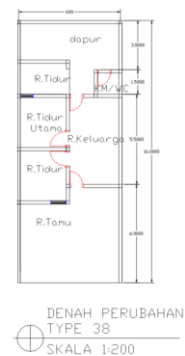
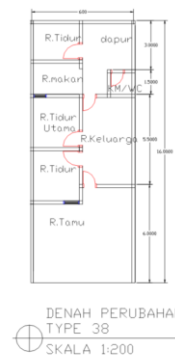
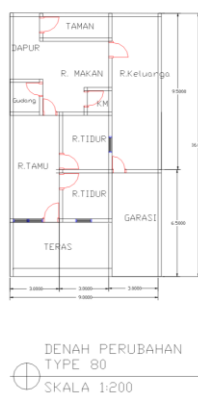
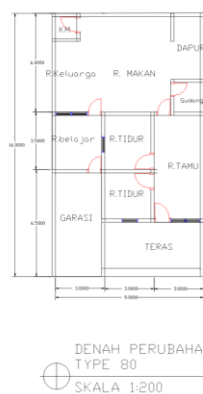
Tolak ukur privasi yang terlihat dalam upaya penghuni mengadakan perubahan dan pengaturan tata ruangnya tergantung pada :

- solitude:** tata letak ruang yang berkaitan dengan keinginan menyendiri misalnya pada ruang tidur. Penambahan ruang tidur disebabkan karena personal space . Kebutuhan privasi tersebut terutama kepada anggota keluarga yang mulai dewasa. Letak ruang tidur untuk masing masing type berbeda tetapi mempunyai kesamaan yaitu masih berada didalam bangunan. Hal ini disebabkan karena pada bangunan utama fungsi ruang masih tetap sehingga ruang tidur yang ada dianggap lebih mempunyai privasi yang tinggi.
- intimacy:** berinteraksi tanpa diganggu yaitu pada ruang yang sifatnya public.
- anonymity:** upaya yang dilakukan penghuni terhadap tata letak ruang untuk tidak diketahui oleh orang banyak.
- reserve:** berkaitan dengan territory penghuni.

7.2.2. Rumah dinas type 38

Kesamaan yang ditemukan pada rumah type 38 adalah penambahan ruang cenderung kebelakang berupa ruang tidur dan dapur, penambahan teras untuk ruang tamu. Tolak ukur privasi yang terlihat dalam upaya penghuni mengadakan perubahan dan pengaturan tata ruangnya tergantung pada :

- solitude :** Kebutuhan paling mendasar bagi penghuni adalah ruang tidur sebagai ruang pribadi. Hasil survey menyatakan bahwa ruang yang diprioritaskan adalah ruang tidur. Persepsi penghuni menyatakan bahwa ruang privat adalah ruang yang digunakan untuk menyimpan benda-benda pribadi (76%).



Gambar 10. Denah Perubahan Tipe 80

Gambar 11. Denah Perubahan Tipe 38

- B. intimacy: sistem kekerabatan yang dibina mempengaruhi ruang tamu sebagai ruang untuk berkumpul bersama dengan penghuni lain. Teras lebih diperluas sebagai alternatif ruang untuk menerima tamu.
- C. anonymity: upaya yang dilakukan penghuni terhadap tata letak ruang untuk tidak diketahui oleh orang banyak.
- D. reserve: berkaitan dengan territory penghuni.

8. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

8.1 Kesimpulan

8.1.1. Peran faktor privasi: sosial budaya, sosial ekonomi, dan setting lingkungan

1. Faktor sosial budaya: interaksi sosial di lingkungan perwira kurang erat dibandingkan bintara-tamtama. Hubungan senioritas menyebabkan kebutuhan aktualisasi meningkat, sehingga jarak *personal space* juga semakin luas. Jadi semakin tinggi status sosialnya semakin besar privasinya.
2. Faktor sosial ekonomi: Golongan bintara-tamtama sebagian besar melakukan penambahan ruang, hanya apabila dana mencukupi. Apabila belum melakukan penambahan ruang mereka melakukan penyekatan ruang terutama untuk ruang keluarga dengan ruang tamu. Sedangkan untuk golongan perwira sebagian besar tidak melakukan penambahan ruang bukan karena dana tetapi karena sudah tercukupi kebutuhan ruang.
3. Setting lingkungan: Bentuk rumah yang berdekatan dan berderet tanpa halaman samping mempengaruhi tingkat kekerabatan antar penghuni, namun disisi lain privasi penghuni kurang terjaga.

8.1.2. Tata Letak *Lay Out* Ruang untuk Mencapai Privasi

1. *Lay out* ruang rumah tinggal Bintara-Tamtama: Perluasan pada rumah dinas Bintara - Tamtama sebagian besar dilakukan pada teras dan taman depan yang digunakan untuk ruang tamu, serta halaman belakang yang digunakan untuk dapur. Kebutuhan ruang yang berkaitan dengan privasi antara lain teras, ruang tamu, ruang tidur untuk orang tua dan anak, dapur dan kamar mandi. Pada halaman belakang diberikan jalur alternatif untuk interaksi dengan penghuni lain tetapi sebagian penghuni menutup dan mempergunakan untuk dapur.
2. *Lay out* rumah tinggal Perwira: *Lay out* untuk ruang semi privat lebih luas. Kebutuhan ruang berkaitan dengan privasi adalah ruang tamu, ruang keluarga, ruang tidur untuk orang tua dan anak, ruang makan, dapur, gudang serta kamar mandi.

8.2. Rekomendasi

8.2.1. Bagi Perancang

Dalam merencanakan sebuah perumahan dinas AL tidak hanya memperhatikan seting lingkungan, tetapi perlu pemahaman terhadap perilaku penghuni.

8.2.2. Bagi Penentu Kebijakan

Perlu disusun peraturan tentang perumahan dengan system dan konsep yang sama. Perlu pembinaan dalam kaitannya dengan pembangunan fisik penghuni. Suatu usulan desain pada rumah dinas yaitu suatu rumah tinggal dengan kebutuhan minimal untuk masing-masing golongan sesuai dengan kebutuhan privasi masing-masing. Besaran rumah disesuaikan dengan hirarki kepangkatan dan tata letak ruang dapat dibongkar pasang.

8.2.3. Bagi Peneliti

Penelitian ini lebih menekankan pada sisi arsitektur, oleh karena itu perlu ditindak lanjuti pada sisi psikologisnya. Penelitian ini juga hanya berfokus pada rumah dinas AL di Komplek Gedangan Sidoarjo. Perlu dilakukan penelitian di lingkungan perumahan dinas yang lain yang bersifat homogen dan tertutup.

REFERENSI

- Rapoport, Amos, 1969, *House Form and Culture*, Prentice Hall, Inc. Englewood Cliffs., New York.
- Gifford, Robert, 1943, *Environmental psychology, Principles and Practice*. Allyn and Bacon, Inc. Toronto.
- Setyohadi, Bambang, 1998, *Kajian Keterkaitan Kemampuan Bertahan Permukiman Dengan Struktur Sosial Masyarakat*. Thesis Magister Teknik Arsitektur Program Pascasarjana UNDIP Semarang.
- Silas, Johan, 1996, *Kampung Surabaya Menuju Metropolitan*, Yayasan Keluarga Bhakti Surabaya dan Surabaya Post, Surabaya.
- Heimsath, Norman W .1988. *Environmental Psychology*, Brooks/ Cole Publising Company. California.
- Lang, Jon . 1987, *Creating Architectural Theory*, Von Nostrand Reinhold. New York.
- Budiharjo, E. 1984. *Sejumlah Masalah Pemukiman Kota*. Bandung, Alumni.
- Haryadi B, 1995, *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*, Pengembangan Pusat Studi Lingkungan DIKTI.
- Holahan.C.J, 1982, *Environmental Psychology*, New York: Random House.